

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai hambatan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dialami oleh siswa Tuli, yang dikaji menggunakan landasan Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dan Teori Disonansi Kognitif. Dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif. Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

- a. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan ke arah negatif dari kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan, maka intensitas komunikasi siswa akan semakin menurun. Temuan ini memperkuat relevansi teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan sebuah interaksi terletak pada kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Ketika siswa Tuli gagal mengendalikan rasa cemasnya, mereka cenderung menarik diri dari situasi sosial untuk menghindari ketidaknyamanan saat berkomunikasi.
- b. Kecemasan komunikasi berpengaruh negatif terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi. Artinya, semakin tinggi kecemasan komunikasi, maka semakin rendah intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi terlebih dahulu. Fenomena ini sejalan dengan Teori Disonansi Kognitif, di mana siswa Tuli mengalami ketegangan emosional akibat pertentangan keinginan untuk diterima secara sosial, disisi lain muncul ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman. Untuk meredakan ketegangan tersebut, siswa Tuli cenderung memilih perilaku penghindaran dengan mengurangi intensitas komunikasi sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak merasa semakin tertekan.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan komunikasi berdampak pada rendahnya intensitas komunikasi interpersonal melalui mediasi kepercayaan diri, maka diajukan sejumlah saran sebagai berikut.

- a. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dan Disonansi Kognitif dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpotensi memperkuat atau memperlemah interaksi komunikasi pada siswa Tuli. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif seperti studi kasus atau fenomenologi sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan dinamika psikososial siswa Tuli secara lebih mendalam.
- b. Pihak sekolah, komunitas maupun organisasi terkait disarankan untuk dapat memberikan program pelatihan komunikasi yang memadukan praktik interaksi sosial dengan penguatan aspek psikologis, seperti manajemen kecemasan dan afirmasi positif. Program ini bertujuan untuk membantu siswa Tuli mengenali pemicu kecemasan sekaligus membangun kepercayaan diri, sehingga mereka lebih berani terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan pengelolaan aspek psikologis yang tepat, siswa Tuli akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi secara mandiri dengan masyarakat luas.
- c. Diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendekatkan interaksi antara individu umum dan siswa Tuli secara langsung. Inisiasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai etika berkomunikasi yang setara dan tidak ada praktik diskriminasi, sehingga ketidakpastian dalam berinteraksi dapat berkurang. Lingkungan yang bebas stigma akan mendorong siswa Tuli untuk berpartisipasi tanpa rasa takut. Hal ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang lebih adil dan aksesibel bagi penyandang disabilitas.